

Arabisasi Sebagai Modernisasi Bahasa Arab dan Semangat Nasionalisme

Umi Kulsum

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: umikulsumfah@uinjkt.ac.id

Abstract

Arabization is a linguistic phenomenon that occurs in Arabic in the form of word formation in Arabic originating from a foreign language. This study aims to reveal this phenomenon and its function as a form of modernizing the Arabic language and the spirit of nationalism among Arabs. This research is a qualitative-descriptive research with data in the form of articles, books, newspapers, and dictionaries. The data collection technique used is the listening and note-taking technique. While the data analysis techniques in the form of organizing, sorting, and synthesizing data. The results of the study show that arabization is a necessity for the Arabic language that continues to develop. Arabization is not a weakness, but it strengthens the nature of language, namely growing and developing. Arabization is also considered a form of modernization of the Arabic language and the spirit of nationalism among Arabs.

Keyword: *Arabization, Language Modernization, Spirit of Nationalism*

Abstrak

Arabisasi merupakan fenomena kebahasaan yang terjadi pada bahasa Arab berupa pembentukan kata yang berasal dari bahasa asing. Penelitian ini bertujuan mengungkap urgensi dari proses arabisasi dan fungsinya sebagai bentuk pemodernan bahasa Arab dan semangat nasionalisme di kalangan bangsa Arab. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan data berupa artikel, buku, surat kabar, dan kamus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Sedangkan teknik analisis data berupa pengorganisasian, pemilahan, dan pengsintesisan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arabisasi adalah sebuah keniscayaan bagi bahasa Arab yang terus berkembang. Arabisasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menunjukkan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa modern yang mempunyai daya ungkap di segala bidang. Arabisasi juga menumbuhkan semangat nasionalisme dengan cara tetap menggunakan bahasa dan aksara Arab dalam pembentukan istilah baru. Arabisasi bukan merupakan kelemahan, tetapi hal tersebut semakin meneguhkan sifat bahasa yaitu tumbuh dan berkembang.

Kata Kunci: Arabisasi; Pemodernan Bahasa; Semangat Nasionalisme

Pendahuluan

Kontak bahasa antar masyarakat tutur merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Kondisi tersebut menghasilkan kesalingterpengaruh antar bahasa, sehingga tidak ada satupun bahasa di dunia ini yang tidak terpengaruh bahasa lain. Sebagai contoh, bahasa Inggris sebagai bahasa terkemuka di dunia menyerap sepertiga kosakatanya dari bahasa Latin, Perancis, Yunani, dan Skandinavia.¹ Selain keempat bahasa tersebut, terdapat bahasa lain yang banyak menyumbang kosakata pada bahasa Inggris, di antaranya bahasa Arab. Tidak kurang dari 1000 kosakata bahasa Arab diserap ke dalam bahasa Inggris.²

Saling serap antar bahasa dialami juga oleh bahasa Arab. Sejak zaman jahiliyah bangsa Arab sudah melakukan kontak dengan bangsa-bangsa yang secara geografis letaknya berdekatan dengan Arab, seperti Persia, Romawi, Habsyi, dan lain-lain. Bahasa Persia merupakan bahasa yang paling banyak diserap oleh bahasa

Arab.³ Sebaliknya, bahasa Persia juga banyak menyerap kosakata yang dimiliki bahasa Arab. Lebih dari 30% kosakata bahasa Persia merupakan hasil penyerapan dari bahasa Arab.⁴ Letak geografis yang berdekatan dan hubungan ekonomi antara Arab dan Persia menjadi faktor terjadinya kontak di antara keduanya.⁵ Setelah Islam datang, faktor agama menjadi faktor penyebab banyaknya kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Persia.⁶

Bahasa Arab sebagai bahasa yang kaya akan kosakata merupakan salah satu bahasa terkemuka di dunia. Bahasa Arab banyak mempengaruhi bahasa-bahasa di dunia khususnya dalam kosakata. Setidaknya ada empat bahasa yang paling banyak menyerap bahasa Arab yaitu, bahasa Melayu, bahasa Urdu, bahasa Swahili, dan bahasa Hausa. Bahkan keempat bahasa tersebut mengadopsi huruf Arab dalam menuliskan bahasa mereka pada awal masa modern. Akan tetapi

³ Mauhub bib Ahmad Al-Jawaliqi, *Al-Mu'arrab Min al-Kalâm al-A'jamiyyi 'Alâ Hurûf al-Mu'Jam*, ed. by Abdur Rahim, Tahqiq (Damaskus: Dâr al-Qalam, 1990), hal. 31–32.

⁴ Muhammad Al Taunaji, *Al-Mu'arrab Wa Ad-Dakhîl Fî al-Lughah al-'Arabiyyah Wa Âdâbihâ* (Beirut: Dar el Marefah, 2005), hal. 24.

⁵ Al Taunaji, hal. 24.

⁶ Abbas Abdul Aziz Saihud, 'Al-Lughah al-'Arabiyyah Wa Âsaruhâ Fî al-Lughah al-Fârisiyyah (Dirâsah Fî Lisâniyyât at-Tawâsulîyyah', *Majallah Uruk*, Vol. 14 No. 3 (2021), hal. 2101–2112 <<https://doi.org/10.52113/uj05/021-14/2101-2111>>.

¹ Anton Moeliono, 'Masalah Asli Dan Asing Dalam Bahasa Indonesia', dalam *Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar* (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 41–42.

² Habeeb Salloum dan James Peters, *Arabic Contributions to the English Vocabulary: English Words of Arabic Origin: Etymology and History* (Beirut: Librarie du Liban Publisher, 1996), hal. 13.

karena pengaruh kolonialisme, beberapa bahasa mengganti huruf Arab dengan huruf Latin.⁷

Bahasa Melayu yang kemudian berubah nama menjadi Bahasa Indonesia merupakan satu dari empat bahasa yang paling banyak dipengaruhi oleh bahasa Arab. Sebanyak kurang lebih 2750 kosakata bahasa Melayu merupakan hasil serapan dari bahasa Arab.⁸ Kosakata tersebut tidak hanya dalam ranah agama tetapi juga dalam ranah lain seperti sastra dan budaya.⁹

Selain mempengaruhi bahasa-bahasa yang disebutkan di atas, bahasa Arab juga mempengaruhi bahasa-bahasa terkemuka dunia seperti bahasa Spanyol, dan Portugis. Tentu saja pengaruh ini juga dapat ditemukan pada bahasa Inggris seperti yang sudah disebutkan di atas. Bahasa Spanyol menyerap antara 1000-4000 kosakata bahasa Arab. Bahkan kosakata pada bidang hidrologi seluruhnya diserap dari bahasa Arab.¹⁰

⁷ Muhammad Abdul Jabbar Beg, *Arabic Loan-Words in Malay: A Comparative Study a Survey of Arabic and Islamic Influence upon the Languages of Mankind*, The Heritage of Malay Language, 1, Third, rev. ed (Kuala Lumpur: University of Malaya press, 1983).

⁸ Russel Jones, *Loan –Words in Indonesia and Malay* (Jakarta: KITLV, 2008), hal. xxvi.

⁹ Vladimir Braginsky, *The Heritage of Traditional Malay Literature* (Belanda: Leiden: KITLV press, 2004), hal. 91.

¹⁰ Beg, hal. 40.

Kondisi seperti dipaparkan di atas saat ini sudah mengalami perubahan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari dunia Barat telah mengubah posisi bahasa Arab. Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini dikuasai bangsa Barat, tentu saja istilah yang digunakan menggunakan bahasa dari pemilik ilmu pengetahuan tersebut, dalam hal ini adalah bahasa-bahasa di negara Barat. Tidak adanya konsep dalam bahasa Arab tentang ilmu pengetahuan dan teknologi modern “memaksa” bahasa Arab untuk menyerap kosakata asing ke dalam bahasanya. Maka proses arabisasi atau *ta'rib* tidak dapat dielakan.

Penyerapan kosakata biasanya terjadi karena ada konsep baru yang dikenalkan. Tetapi pada beberapa kasus, penyerapan kosakata asing dapat terjadi pada konsep yang sudah ada.¹¹ Berdasarkan kondisi tersebut, Campbell berpendapat bahwa faktor penyebab terjadinya penyerapan dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor, faktor kebutuhan (*need*) dan faktor prestise (*prestige*).¹² Kebutuhan terhadap penyerapan kosakata asing dikarenakan

¹¹ Gerd Carling and others, ‘The Causality of Borrowing: Lexical Loans in Eurasian Languages’, ed. by Søren Wichmann, *PLOS ONE*, 14.10 (2019), e0223588 <<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0223588>>.

¹² Lyle Campbell, *Historical Linguistics An Introduction* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2004), hal. 64.

adanya konsep baru yang tidak dimiliki sebuah bahasa sehingga bahasa tersebut harus menyerap langsung kosakata dari pemilik konsep. Berbeda dengan faktor kebutuhan, faktor prestise biasanya terjadi pada konsep yang sudah ada. Penyerapan tetap dilakukan karena kosakata yang diserap bernilai prestise.

Artikel ini bertujuan mengungkapkan fenomena arabisasi yang terjadi pada bahasa Arab dan fungsi arabisasi sebagai bentuk pemodernan bahasa Arab dan semangat nasionalisme. Penelitian tentang arabisasi sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh al-Ajrami (2015), Ghazala (2013), dan al-Shbiel (2017). Penelitian-penelitian tersebut membahas tentang fenomena arabisasi yang terjadi pada bahasa Arab saat ini. Akan tetapi penelitian-penelitian tersebut belum mengungkap tentang peran arabisasi sebagai pemodernan bahasa Arab dan semangat nasionalisme.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang alamiah

dengan memanfaatkan beragam metode alamiah.¹³ Sebuah penelitian disebut penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.¹⁴

Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bentuk laporannya berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data dapat berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Peneliti menganalisis data-data tersebut seperti orang yang sedang merajut, sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu.¹⁵

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan yang dapat berupa dokumen dan lain-lain.¹⁶ Sumber data dalam penelitian ini adalah buku, artikel, surat kabar, dan kamus. Untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tersebut, penulis menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan tidak hanya pada data berupa ujaran lisan, akan tetapi data

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6.

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal. 1.

¹⁵ Moleong, hal. 11.

¹⁶ Moleong, hal. 157.

dapat berbentuk tulisan.¹⁷ Terakhir, analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan pengorganisasian data, pemilahan data, dan pengsintetisan data agar ditemukan pola yang tepat sehingga dapat menemukan apa yang penting dan dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁸

Pembahasan

Urgensi Arabisasi

Arabisasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *ta'rib*. Secara etimologi kata *ta'rib* berasal dari kata **عَرَّبَ** yang berarti memindahkan dari bahasa asing ke bahasa Arab.¹⁹ Secara terminologi, banyak pengertian yang dikemukakan para linguis, di antaranya Syawqi Dhaif yang menyatakan bahwa *ta'rib* adalah pembentukan kata dalam bahasa Arab yang berasal dari bahasa asing yang diarabkan.²⁰ Definisi lain diungkapkan Ghahnim sebagaimana dikutip Al-Shbiel²¹, yaitu pengalihan kata asing dan artinya ke

dalam bahasa Arab sesuai dengan aturan dan dasar yang menjamin kejelasan dan kefasihannya. Definisi yang lebih singkat disampaikan al-Jail dan Hashemi, yaitu mengarabkan istilah asing.²² Selain istilah *ta'rib* terdapat istilah lain untuk proses arabisasi ini, yaitu *mu'rab*, dan *mu'arrab*.²³

Terdapat dua pola dalam proses arabisasi, yaitu *mu'arrab* dan *dakhil*. *Mu'arrab* adalah pembentukan bahasa Arab yang berasal dari bahasa asing yang diarabkan.²⁴ Definisi lain diungkapkan oleh Tawwab²⁵ yang menyatakan bahwa *mu'arrab* adalah masuknya kosakata asing ke dalam bahasa Arab setelah bentuknya mengalami perubahan mengikuti aturan yang terdapat dalam bahasa Arab. Awwab dan Hidayat menambahkan, *mu'arrab* merupakan kata-kata asing yang diarabkan dan masuk ke dalam kamus bahasa Arab.²⁶ Yaqub²⁷ menyepakati

¹⁷ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), p. 90.

¹⁸ Moleong, hal. 248.

¹⁹ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*, Cetakan 30 (Beirut: Dār al-Masyriq, 1988), hal. 495.

²⁰ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 'Al-Mu'jam al-Wasith' (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2005), hal. 591.

²¹ Abeer Obeid Al-Shbiel, 'Arabization and Its Effect on the Arabic Language', *Journal of Language Teaching and Research*, 8.3 (2017), 469 (p. 470) <<https://doi.org/10.17507/jltr.0803.04>>.

²² Abdel Aziz Safi Al-Jail and Yahya Al-Muta'alliq Billah Al-Hashemi, *At-Ta'rib Bayna Qudamâ Wa al-Muhaddisîn, Ta'rifuhû, Dawâbituhû, Âliyâtuhû*.

²³ Wisan Firtas and Koll Zoubir, 'Al-Lisâniyyât at-Taqâbuliyyah Wa al-Muṣṭalah, Dirâsah Li at-Ta'rib Wa Musykilatih', *Majallah Tabnah Li Ad-Dirâsah al-'Ilmiyyah al-Akâdimiyyah*, 4.2 (2021), hal. 481.

²⁴ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, hal. 591.

²⁵ Abdul Tawwab Ramadhan, *Fuṣūlun Fī Fiqh Al-'Arabiyyah*, Cetakan V (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1997), hal. 358.

²⁶ Alfatullah Awwab and Athaallah Hidayat, 'Ad-Dakhil Wa al-Mu'arrab Fī al-Qur'ân al-Karim Wa al-Lughah al-Arabiyyah', *International Journal of Advanced Academic Studies*, 2.3 (2020), 127-31 (p. 128)

definisi *mu'arrab* sebagaimana disebutkan di atas. Akan tetapi menurut Yaqub ada dua pendapat yang tidak sama dalam proses *mu'arrab*. Pendapat pertama adanya syarat mengikuti wazan bahasa Arab, sementara pendapat lain tidak mensyaratkan hal tersebut.

Proses arabisasi yang tidak ada syarat mengikuti wazan bahasa Arab selaras dengan definisi *dakhīl* seperti yang dikemukakan Al Taunaji. Menurut Al Taunaji, *dakhīl* adalah kata asing yang masuk ke dalam bahasa Arab dan tidak mengalami perubahan karena tidak sesuai dengan wazan bahasa Arab.²⁸ Contoh *dakhīl* dapat ditemukan pada kata *كلاسيك*, *خراسان*, *إبراهيم*, dan lain-lain. Kata-kata tersebut tidak sesuai dengan wazan dalam bahasa Arab. Wazan-wazan *فعاليل*, *إفعاليل* tidak ditemukan dalam bahasa Arab.²⁹ Pengertian *dakhīl* di atas bukan satu-satunya definisi yang sudah disepakati. Jawwad³⁰ mempunyai pendapat yang berbeda. Menurutnya, *dakhīl* adalah setiap kata asing yang diserap ke dalam bahasa Arab.

<<https://doi.org/10.33545/27068919.2020.v2.i3b.138>>.

²⁷ Emil Badi Ya'qub, *Fiqh Al-Lughah al-'Arabiyyah Wa Khaṣāiṣuhā* (Beirut: Dār al-Ilm Lilmalāyīn, 1986), hal. 215–16.

²⁸ Al Taunaji, hal. 13.

²⁹ Ya'qub, hal. 216.

³⁰ Rajab Ibrahim Abdul Jawwad, *Dirāsāt Fi Al-Dalālah Wa al-Mu'jam* (Kairo: Dār al-Gharib, 2001), hal. 130.

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang pengertian *mu'arrab* dan *dakhīl*, dapat disepakati bahwa keduanya merupakan proses arabisasi, yaitu pembentukan kata dalam bahasa Arab yang berasal dari bahasa asing.

Dalam bahasa Inggris *ta'rib* atau arabisasi diterjemahkan menjadi *Arabization*. Ada juga yang menerjemahkannya menjadi *arabicization*.³¹ Tidak ada perbedaan dari kedua istilah tersebut. Keduanya mendefinisikan sebagai proses pemindahan kata dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab.³²

Seperti yang sudah dipaparkan pada pendahuluan, proses arabisasi sebenarnya sudah terjadi sejak masa jahiliyah. Bahasa Arab dipengaruhi oleh bahasa lain karena kedekatan geografis, hubungan ekonomi dan perdagangan, dan peperangan. Pada kondisi demikian bahasa lain masuk ke dalam bahasa Arab, begitu pula sebaliknya, bahasa Arab masuk dan mempengaruhi bahasa-bahasa lain. Sehingga tidak aneh ketika ditemukan kosakata bahasa Persia dalam bahasa Arab seperti kata *الفلفل* dan *القرنفل* atau kata

³¹ Al-Ajrami dan Khalifa dalam artikelnya memilih istilah *arabicization* dibanding *Arabization*. Sedangkan penulis-penulis lain, seperti Ghazala, Al-Shbiel, dan menggunakan istilah *arabization*.

³² 'Dictionary' <www.lexico.com> [diakses pada 20 April 2020].

السنجبل yang berasal dari bahasa Romawi.³³

Sebelum abad 19 arabisasi masih jarang ditemukan. Baru pada awal abad ke-19 arabisasi atau *ta'rib* banyak ditemukan.³⁴ Awal mula terjadinya arabisasi pada saat itu karena bangsa Arab sudah mulai menerjemahkan buku-buku cerita dari dunia Barat. Mereka menemukan kesulitan ketika harus menerjemahkan nama-nama orang dan tempat, seperti nama orang 'Johnson'.³⁵ Pelafalan nama tersebut tentu saja berbeda dengan nama-nama yang ada di dunia Arab sehingga harus ditentukan bagaimana penulisan dan pelafalannya dalam bahasa Arab.

Hal lain yang turut andil adanya arabisasi adalah banyaknya intelektual Arab yang belajar di dunia Barat. Ketika mereka kembali ke tanah air, mereka menyebarkan gagasan tentang ketidakmampuan bahasa Arab dalam mengajarkan ilmu pengetahuan modern. Hal tersebut disebabkan bahasa Arab tidak memiliki kosakata yang dapat menjelaskan konsep yang ada dalam ilmu pengetahuan

dan teknologi modern yang berasal dari dunia Barat.³⁶

Ide mengarabkan kosakata asing yang berasal dari dunia Barat tidak selamanya diterima oleh kalangan bangsa Arab. Banyak juga dari mereka yang menolak dengan berbagai alasan. Menurut mereka yang menolak, *ta'rib* dapat merusak tatanan bahasa Arab³⁷, yang dapat menyebabkan dominasi bahasa asing terhadap bahasa Arab. Selain itu, *ta'rib* juga dapat merusak identitas, karakteristik, dan sifat asasi bahasa Arab. Sedangkan bagi yang mendukung, *ta'rib* dapat memperkaya khazanah bahasa Arab dengan ketentuan tetap memperhatikan batasan dalam mengambil atau mengadopsi bahasa asing.³⁸

Kharyoush³⁹ dalam bukunya memaparkan dengan lebih rinci dampak positif *ta'rib* untuk bahasa Arab, yaitu:

1. Berkontribusi terhadap pengayaan istilah bidang ilmu dan kamus istilah dalam bahasa Arab.
2. Berkontribusi terhadap pengayaan bahasa Arab melalui buku-buku

³³ Al-Shbiel, hal. 469.

³⁴ Muna Alhaj-Saleh Salama Al-Ajrami, 'The Dilemma of Arabicization in the Arab World: Problems and Solutions', *Theory and Practice in Language Studies*, 5.10 (2015), 1989–94 (hal. 1990) <<http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0510.03>>.

³⁵ Hasan Said Ghazala, 'Arabization Revisited in the Third Millennium', *Arab World English Journal (AWEJ)*, 2 (2013), 25–41 (hal. 28).

³⁶ Alhaj-Saleh Salama Al-Ajrami, hal. 1990.

³⁷ Muhammad Rusydi Khalid, *Al-Ta'rib Pro and Con of Foreign Words Arabization*, Proceedings 2nd International Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018), 302 vols (Dordrecht: Atlantis Press, 2019), hal. 143.

³⁸ Jawwad, hal. 128.

³⁹ Al-Shbiel, hal. 470.

sains yang ditulis dengan bahasa Arab yang fasih.

3. Meningkatkan semangat kreatifitas dan menulis bagi siswa sejak mengenal sains.
4. Arabisasi memudahkan penutur bahasa Arab dalam memahami istilah sains yang tidak bisa digantikan dalam bahasa Arab. Karenanya *ta'rīb* memperkaya kosakata bahasa Arab dalam memberi arti sesuai dengan makna yang diinginkan.

Berdasarkan paparan di atas, *ta'rīb* dianggap penting dalam pengembangan bahasa Arab pada masa modern ini karena sebagai bahasa yang terus berkembang, bahasa Arab akan terus bersentuhan dengan bahasa lain yang menghasilkan istilah berbagai bidang ilmu, khususnya pada sains dan teknologi modern. *finisakan* sebagai proses pemindahan kata dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab.⁴⁰

Arabisasi sebagai Modernisasi Bahasa Arab

Bahasa dapat dikatakan sebagai bahasa modern apabila bahasa tersebut mampu memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan

dan teknologi terhadap kosakata baru.⁴¹ Pemodernan bahasa berkaitan erat dengan pengembangan bahasa yang bertujuan untuk memutakhirkan bahasa sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam semua bidang kehidupan masyarakat modern.⁴²

Pemodernan bahasa adalah kegiatan yang dilakukan oleh perencana bahasa untuk mengarahkan bahasa sesuai dengan keinginannya. Kegiatan itu dapat dilakukan oleh berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi pekerjaan, atau pribadi melalui berbagai kegiatan di antaranya, penyusunan istilah, penyusunan pedoman, dan penyusunan kamus yang manfaatnya dapat dirasakan masyarakat dalam berbahasa.⁴³

Ta'rīb termasuk ke dalam kegiatan pengembangan istilah yang proses kerjanya dapat dilakukan melalui penyerapan kosakata asing, transliterasi bahasa sumber dengan bahasa tujuan, penerjemahan istilah, reka cipta, dan penggunaan kembali bentuk bahasa kuno.⁴⁴ *Ta'rīb* atau arabisasi kosakata asing

⁴¹ Einer Haugen, 'The Implementation of Corpus Planning: Theory and Practice', ed. by J. Cobarrubias and J.A. Fishman (Hauge: Mouton, 1983), hal. 373.

⁴² Hasan Alwi and Dendi Sugono, *Politik Bahasa* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), hal. 13.

⁴³ Einar Haugen, *Language Planning in Modern Norway* (Paris: Mouton, 1972), hal. 21.

⁴⁴ Robert Kaplan and Baldauf Jr Richard B., *Language Planning from Practice to Theory*

⁴⁰ 'Dictionary'. <www.lexico.com> [diakses pada 20 April 2020].

merupakan upaya bangsa Arab menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa modern yang dapat digunakan dalam komunikasi di pelbagai bidang kehidupan, termasuk ranah ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Tanpa arabisasi bahasa Arab akan menemukan kesulitan dalam menulis sains dan teknologi dalam bahasa Arab.⁴⁵

Arabisasi menjadi dilema tersendiri bagi bangsa Arab. Di satu sisi, arabisasi dapat merusak tatanan bahasa Arab yang sudah mapan. Tetapi di sisi lain, arabisasi merupakan sebuah keniscayaan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dari Barat tidak mungkin dihindari oleh bangsa Arab. Beberapa negara seperti Syiria, Iraq, Mesir, Jordan, dan Maroko mengajarkan sains dalam bahasa asing.⁴⁶ Untuk dapat menjelaskan istilah-istilah dalam sains modern dalam bahasa Arab, *ta'rib* merupakan jalan yang harus ditempuh.

Pendirian Lembaga bahasa di negara-negara Arab merupakan salah satu upaya dalam menjaga eksistensi bahasa Arab. Tahun 1919 didirikan Lembaga bahasa di Damaskus. Sebelumnya, pada tahun 1932 di Kairo, tahun 1947 di Bagdad, tahun 1960 di Rabat, dan tahun

1976 di Amman. Pada tahun didirikannya, Lembaga bahasa di Amman mulai mengerjakan proses arabisasi untuk istilah-istilah sains yang berasal dari bahasa Latin, Romawi, Inggris, dan Perancis.⁴⁷

Lembaga bahasa di negara-negara Arab mengambil peran sebagai perencana bahasa di negara masing-masing. Akan tetapi tidak ada kesepakatan di antara mereka dalam proses arabisasi, seperti kriteria dan metode yang diambil dalam mengarabkan istilah-istilah asing.⁴⁸ Terkesan masing-masing negara berjalan sendiri-sendiri dengan kebijakan yang dibuat lembaga bahasa mereka. Bandingkan dengan negara-negara rumpun bahasa Melayu yang mempunyai wadah dalam mengakomodir perkembangan bahasa Melayu, khususnya dalam penyerapan kosakata asing ke dalam bahasa Melayu. Negara-negara tersebut tergabung dalam Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM).⁴⁹

(Great Britain: Multilingual Matters Ltd, 1997), hal. 57.

⁴⁵ Alhaj-Saleh Salama Al-Ajrami, hal. 1990.

⁴⁶ Alhaj-Saleh Salama Al-Ajrami, hal. 1990.

⁴⁷ Mahmoud Sabri Al-Asal dan Oqlah Smadi, 'The Effect of The Language of Instruction on University Participants' Acquisition of Scientific Terms', *European Scientific Journal*, 25 (2011), 5–134 (hal. 6) <<https://doi.org/10.19044/esj.2011.v25n0p%25p>>.

⁴⁸ Al-Shbiel, hal. 471.

⁴⁹ MABBIM sebelumnya bernama MBIM merupakan kerja sama kebahasaan antara Indonesia dan Malaysia, bermula sejak tahun 1959. Ketika itu, para pakar bahasa kedua negara berkeinginan menyesuaikan sistem tulis, ejaan, kedua bahasa dengan perkembangan ilmu bahasa. Keinginan itu mendorong pakar bahasa kedua negara merintis

Terlepas ketidakseragaman dalam proses arabisasi, berikut adalah cara yang dilakukan saat ini dalam mengarabkan istilah asing :⁵⁰

1. Pinjaman atau penyerapan langsung (*borrowing*).
2. Penerjemahan figuratif (*figurative translation*)
3. Gabungan (*blending*).

Borrowing atau pinjaman adalah proses pemindahan kosakata dari satu bahasa ke bahasa lain karena adanya kontak bahasa antar dua penutur.⁵¹ Pinjaman di sini hanya istilah saja, bukan pinjaman seperti meminjam barang yang kemudian dikembalikan. Yang dimaksud dengan pinjaman adalah kosakata atau istilah yang diambil dari bahasa asing untuk dimasukkan ke dalam kamus dari bahasa penerima.⁵²

kerja sama untuk membakukan ejaan bersama. Nama MBIM berubah menjadi MABBIM setelah Brunei Darussalam masuk menjadi anggota pada tanggal 4 November 1985. Lihat badanbahasa.kemdikbud.go.id

⁵⁰ Al-Shbiel, hal. 471.

⁵¹ Robert Lawrence Trask, *The Dictionary of Historical and Comparative Linguistics* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000), hal. 44.

⁵² Abdullah Abdel Aziz Salahuddin, 'Al-Iqtiradl al-Lughawiyy Bayna al-'Arabiyyah Wa al-Injiliziyyah, Alfadz al-Aqidah Namudzajan', *Arabic Journal for Scientific Publishing (AJSP)*, 14 (2019).

Ghazala mencatat beberapa kosakata hasil dari proses *borrowing*.⁵³

Berikut beberapa kosakata tersebut.

Tabel 1

Bentuk Pinjaman (*Borrowing*) pada Kosakata Bahasa Arab

Istilah Asing	Arabisasi
Microsoft	مايكروسوف
Amoxil	أموكسيل
Hydrogen	هيدروجين
Aspidistra	أبيدسترا
Plasmodium	بلاسموديم
Magnesium	مغنزيوم

Borrowing menurut Ghazala⁵⁴ terdiri dari dua proses, yaitu pemindahan (التحويل) dan naturalisasi (التطبيع). Contoh yang pertama dapat dilihat pada pemindahan kata 'internet' (إنترنت). Sedangkan contoh kedua seperti pada kata 'topography' (طبوغرافيا). Dalam proses *borrowing* kosakata yang diarabkan masih sangat terlihat sebagai kosakata asing.

Borrowing mendapat penolakan dengan alasan :⁵⁵

1. Hilangnya nilai ekspresi dari akar bahasa Arab.

⁵³ Said Ghazala, hal. 26.

⁵⁴ Said Ghazala, hal. 26.

⁵⁵ Al-Shbiel, hal. 471.

2. Memunculkan ambiguitas makna kata pinjaman dalam kamus.
3. Kesulitan dalam mengendalikan istilah yang dipinjam dari bahasa asing.
4. Melanggar aturan morfologi Arab.
5. Kehilangan identitas bahasa Arab. Dalam teori kolonialisme, yang kalah akan meniru yang menang. Hal ini terjadi dalam bahasa Arab.
6. Kolonialisme dalam bahasa akan berimbas pada kolonialisme dalam kehidupan sosial. Seperti cara berpakaian, budaya, kebiasaan, dan nilai-nilai moral yang dikenalkan lewat bahasa asing yang diarabkan.

Selain *borrowing*, proses *ta'rib* juga bisa melalui penerjemahan figuratif. Yang dimaksud dengan penerjemahan figuratif adalah arabisasi bahasa asing dengan cara tidak menyerap secara langsung apa adanya. Pada penerjemahan tersebut kata dari bahasa asing dicari padanannya dalam bahasa Arab yang memiliki konsep yang sama.

Contoh dari penerjemahan figuratif adalah Seperti pada kata *phylum mollusca*⁵⁶ yang disamakan konsepnya dengan jenis hewan yang ada dalam bahasa Arab, sehingga dipadankan dengan

kata *شعبة الرخويات* dibandingkan dengan menyerapnya langsung *فيلام مولا سكا*.⁵⁷ Demikian pula dengan '*auto mobile*' yang dipadankan dengan *سيارة* dibandingkan menyerap langsung *أتموبيل*. Makna asal *سيارة* secara bahasa adalah kafilah atau musafir.⁵⁸ Konsep yang ada pada makna tersebut di mana rombongan beberapa orang berjalan secara bersamaan dirasa memiliki kesamaan dengan konsep yang ada dalam kosakata '*auto mobile*'. Maka untuk menyerap kata '*auto mobile*' dipilihlah kata *سيارة*.

Contoh lain dapat ditemukan pada penyerapan kosakata '*telephone*'. Konsep pada kosakata tersebut mempunyai kesamaan dengan konsep yang ada pada kosakata *هاتف* yang mempunyai makna 'yang terdengar suaranya tetapi tidak terlihat orangnya'.⁵⁹ Konsep ini sama dengan telepon yang suaranya bisa didengar tetapi orangnya tidak terlihat. Maka kosakata *telephone* dipadankan dengan *هاتف* dibandingkan dengan menyerap langsung *تلفون*. Model pemadanan seperti ini juga terjadi dalam

⁵⁶ Phylum Mollusca atau moluska dalam bahasa Indonesia adalah hewan berbadan lunak, sering bercangkang keras, misalnya siput, bekicot. Lihat KBBI Daring.

⁵⁷ Said Ghazala, hal. 28.

⁵⁸ Ma'luf, hal. 368.

⁵⁹ Ma'luf, hal. 853.

bahasa Indonesia.⁶⁰ Model arabisasi seperti ini paling banyak disukai. Sebelum melakukan arabisasi dengan model *borrowing*, sebaiknya mendahulukan model penerjemahan figuratif. Ketika ditemukan istilah asing yang akan diarabkan hendaknya mencari terlebih dahulu padanannya dalam bahasa Arab, baik dengan merujuk kepada ungkapan lama maupun dengan pembentukan istilah baru.

Berbeda dengan kosakata asing yang ada padanannya dalam bahasa Arab, kosakata yang tidak memiliki padanan atau tidak ada konsep yang sama dalam bahasa Arab, maka untuk kasus tersebut berlaku metode *borrowing*. Seperti kata ‘internet’ (إنترنت) yang tidak ada padanan maupun konsep yang sama maka kata tersebut diserap apa adanya,

Metode terakhir adalah *blending*. Menurut Trask⁶¹ *blending* adalah penggabungan dua kata menjadi satu kata yang mempunyai makna baru. Contoh *blending* dalam bahasa Inggris adalah

⁶⁰ Bahasa Indonesia saat ini banyak memadankan kosakata bahasa asing dengan kosakata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Cara tersebut dilakukan dengan melihat kesamaan konsep yang terdapat dalam bahasa asing yang akan diserap dengan konsep yang ada dalam bahasa Indonesia. Seperti pada kata ‘download’ yang dipadankan dengan ‘unggah’ dan ‘upload’ dengan ‘unduh’ karena adanya kesamaan pada konsep dari kosakata tersebut.

⁶¹ Trask, hal. 43.

‘motel’ (motor+hotel), ‘advertorial’ (advertisement+editorial), ‘brunch’ (breakfast+lunch), dan lain-lain. Dalam bahasa Arab terdapat beberapa contoh *blending*, seperti الاستدار yang merupakan gabungan dari أست dan دار yang berarti rumah tempat memungut harta sultan. أست adalah kata pinjaman dari bahasa Persia yang artinya orang yang memungut harta sultan. Sedangkan دار artinya tempat atau rumah. Contoh lainnya adalah الطير ادار yang berasal dari kata طير dan دار. طير berasal dari bahasa Persia yang berarti ‘kapak’.⁶²

Arabisasi sebagai Bentuk Semangat Nasionalisme

Munculnya fenomena *ta’rib* dalam bahasa Arab menuai perdebatan pro dan kontra. Bagi kelompok yang mendukung, arabisasi tidak akan merusak bahasa Arab baik secara leksikal maupun gramatikal. Lebih lanjut, Selama ini bahasa asing banyak yang terpengaruh dengan bahasa Arab, seperti bahasa Inggris, Turki, Persia, Perancis, Spanyol, dan lain-lain. Mereka bisa menerima fakta tersebut tanpa memperdebatkannya. Maka dari itu, sudah selayaknya bangsa Arab tidak perlu

⁶² Syamsul Hadi, ‘Akronim Dalam Bahasa Arab: Pembahasan Seputar Perkembangan Mutakhir Dalam Bahasa Arab Seri IV’, *Jurnal Humaniora*, Vol. 2 No. 3 (2000), hal. 253–260.

merasa risau dengan banyaknya bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Arab. Selain itu, dengan bentuk *borrowing* atau pinjaman, kata-kata asing dipertahankan seperti bentuk aslinya sehingga mempermudah penelusuran asal kata tersebut. Satu hal yang terpenting, kata-kata yang dipinjam adalah istilah-istilah dalam bidang sains dan teknologi yang sudah umum di kalangan peneliti dan akademisi di seluruh dunia.⁶³

Secara umum ada dua kubu dalam arabisasi, yaitu kelompok yang menolak dan kelompok yang menerima. Setidaknya ada 4 kelompok yang menolak arabisasi. Mereka adalah :⁶⁴

1. Berasal dari kalangan non-Arab yang selalu menyerang segala bentuk yang berkaitan dengan bahasa Arab dan arabisasi. Menurut mereka, bahasa Arab adalah bahasa yang kuno, arkais, lemah, sulit membentuk istilah baru, dan tidak pantas menjadi bahasa internasional. Mereka terdiri dari kalangan orientalis, sebut saja Wilcos, Wilmore, dan Vassinon. Colin adalah orang mengusulkan bahasa Arab *fushha* diganti dengan bahasa 'amiyah.
2. Berasal dari kalangan internal Arab yang mengikuti pemikiran para orientalis. Mereka ingin mengganti aksara Arab ke aksara Latin. Alasan

mereka bahasa Arab tidak bisa menjadi bahasa universal kecuali ditulis dengan aksara Latin. Ide ini dilontarkan Abdul Aziz Fahmi Pasha, pemimpin partai liberal Mesir. Fahmi terinspirasi oleh peralihan aksara Arab ke Latin yang terjadi di Turki, Indonesia⁶⁵, dan Somalia. Ide romanisasi aksara Arab ke dalam aksara Latin pertama kali dicetuskan tahun 1880 oleh Wilhem Spitta, direktur *Dār el-Kutub el-Miṣr*.⁶⁶

3. Kelompok ini berisi orang-orang yang menginginkan bahasa Arab *fushha* diganti dengan bahasa 'amiyah. Alasan mereka untuk kemudahan karena bahasa 'amiyah tidak terikat dengan *i'rab*. Gerakan ini dianggap membahayakan kesatuan dan persatuan bangsa Arab karena akan memunculkan fanatisme suku. Hal tersebut karena bahasa 'amiyah dalam satu negara saja bisa berbeda-beda. Kelompok ini dimotori oleh Ahmad Lutfi Assayed, Luis Awad, Mahmood Azmi, Ameen

⁶³ Said Ghazala, hal. 28.

⁶⁴ Said Ghazala, hal. 29–30.

⁶⁵ Bahasa Indonesia yang ditulis dalam aksara Arab berangsur-angsur mulai berkurang sejak kemerdekaan RI. Setelah tahun 1950 penggunaan aksara Arab Melayu (Jawi) terbatas hanya di sekolah-sekolah Islam seperti pesantren. Administrasi pemerintahan telah menggunakan aksara Latin dan telah dilakukan penetapan ejaan untuk menyempurnakan hal tersebut. Lihat Kevin W. Fogg, 'The Standardisation of the Indonesian Language and Its Consequences for Islamic Communities', *Journal of Southeast Asian Studies*, 46.1 (2015), 86–110 <<https://doi.org/10.1017/S0022463414000629>>.

⁶⁶ Ya'qub, hal. 244.

Al-Khuli, fayed Jader, Yusef Al-Khal, Said Horaniah, Anees Freihah, dan lain-lain.

4. Kelompok keempat terdiri dari para intelektual Arab yang menyelesaikan pendidikan magister dan doktor di Amerika Serikat, Inggris, dan negara-negara Barat lainnya. Menurut mereka, bahasa Inggris dapat menggantikan peran bahasa Arab dalam pengajaran di sekolah dan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, arabisasi dianggap tidak perlu. Pengajaran sains dan teknologi bisa langsung diajarkan dengan menggunakan bahasa Inggris. Kelompok ini berpendapat demikian karena melihat proses arabisasi sangat lamban dan jauh tertinggal.

Kelompok yang mendukung arabisasi adalah kelompok mayoritas. Mereka mempunyai argumen yang kuat mengenai urgensi arabisasi dalam bahasa Arab. Berikut rangkuman argumen tersebut :⁶⁷

1. Setiap bahasa yang tumbuh meminjam bahasa lain untuk dimasukan ke dalam bahasanya. Demikian pula dengan bahasa Arab. Selama ini yang menjadi kontroversi adalah tentang metode dan prosedurnya, bukan pada legitimasi arabisasi itu sendiri.
2. Arabisasi bukan hanya masalah linguistik, tetapi lebih merupakan

masalah penting peradaban. Bahasa bukan hanya kata-kata, tetapi pemikiran. Oleh karena itu, penyerapan peradaban saat ini adalah suatu keharusan yang tidak dapat diwujudkan selain dengan menggunakan bahasa sebagai sarana dan alat.

3. Bahasa Arab diakui dunia sebagai bahasa yang memiliki leksikon dan gramatika yang sudah mapan sejak masa lampau. Oleh karena itu, arabisasi tidak akan membuat bahasa Arab menjadi lemah dan buruk.
4. Bahasa Ibrani adalah bahasa yang sama kunonya dengan bahasa Arab. Saat ini bahasa Ibrani sudah mati dan tidak digunakan lagi. Akan tetapi, bangsa Yahudi yang menduduki Palestina berusaha menghidupkan bahasa yang sudah punah tersebut untuk menjadi bahasa resmi di sana. Yahudi berusaha menjadikan bahasa Ibrani bahasa yang digunakan dalam semua aspek kehidupan termasuk istilah sains dan teknologi pada semua bidang ilmu. Bahasa yang sudah mati saja bisa dibangkitkan kembali untuk dijadikan bahasa resmi dan bisa menampung istilah asing. Apalagi bahasa Arab yang masih hidup tentu lebih mudah mengakomodir istilah asing melalui arabisasi.
5. Bahasa Arab banyak mempengaruhi bahasa-bahasa terkemuka di dunia,

⁶⁷ Said Ghazala, hal. 30–31.

seperti bahasa Inggris, Perancis, Spanyol, Turki, Jerman, Portugis, Persia, dan lain-lain.

6. Bahasa Arab bukan bahasa tertutup. Sejak zaman dahulu meminjam bahasa dari bangsa lain, sama halnya dengan bahasa-bahasa lainnya di dunia.
7. Arabisasi menggunakan bahasa Arab formal atau bahasa fushha, tidak menggunakan bahasa 'amiyah.
8. Arabisasi diperlukan oleh seluruh masyarakat Arab. Tidak terbatas pada kalangan akademisi atau pelajar. Para akademisi tidak perlu arabisasi karena mereka sudah memahami istilah-istilah bahasa asing. Justeru kalangan masyarakat umum yang membutuhkannya.
9. Arabisasi secara tidak langsung melindungi Al-Qur'an.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kalangan nasionalis mendukung upaya arabisasi. Selama ini yang menjadi masalah di internal mereka adalah metode dan cara arabisasi. Metode *borrowing* masih banyak dipermasalahkan. Mereka lebih mendahulukan model penerjemahan figuratif.

Sedangkan kalangan yang kontra terhadap arabisasi adalah para orientalis yang selalu menentang segala hal yang berkaitan dengan kemajuan bahasa Arab.

Pemikiran orientalis ini diikuti oleh masyarakat Arab yang berpikiran liberal

Simpulan

Arabisasi adalah keniscayaan bagi bahasa Arab yang terus tumbuh dan berkembang. Adanya kontak dengan bahasa-bahasa asing di dunia tentunya akan berpengaruh kepada banyaknya kosakata asing yang masuk ke dalam bahasa Arab khususnya untuk istilah ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Mayoritas masyarakat Arab mendukung proses arabisasi sebagai bentuk pemodernan bahasa Arab. Hal yang masih diperdebatkan adalah metode dari arabisasi, bukan pada legitimasi. *Borrowing* merupakan satu metode yang jadi bahan perdebatan di kalangan pro-arabisasi. Jalan tengah yang diambil adalah dengan melakukan penerjemahan figuratif, yaitu memadankan kosakata asing dengan kosakata bahasa Arab yang memiliki konsep yang sama. Setelah pemadanan tersebut tidak dapat dilakukan, *borrowing* menjadi alternatif terakhir yang dapat diambil.

Kalangan pro-arabisasi adalah kalangan nasionalis yang mencintai bahasa Arab dan berusaha menjaga keberlangsungan bahasa Arab di tengah masyarakat penuturnya. Sebaliknya, para penentang arabisasi berasal dari kalangan

orientalis dan masyarakat Arab yang mengikuti pemikiran orientalis.

Daftar Pustaka

Al Taunaji, Muhammad, *Al-Mu'arrab Wa Ad-Dakhil Fī al-Lughah al-'Arabiyyah Wa Ādābihā* (Beirut: Dar el Marefah, 2005)

Alhaj-Saleh Salama Al-Ajrami, Muna, 'The Dilemma of Arabicization in the Arab World: Problems and Solutions', *Theory and Practice in Language Studies*, 5.10 (2015), 1989–94
<<http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0510.03>>

Al-Jawaliqi, Mauhub bib Ahmad, *Al-Mu'arrab Min al-Kalām al-A'jamiyyi 'Alā Hurūf al-Mu'Jam*, ed. by Abdur Rahim, Tahqiq (Damaskus: Dār al-Qalam, 1990)

Al-Shbiel, Abeer Obeid, 'Arabization and Its Effect on the Arabic Language', *Journal of Language Teaching and Research*, 8.3 (2017), 469
<<https://doi.org/10.17507/jltr.0803.04>>

Alwi, Hasan, and Dendi Sugono, *Politik Bahasa* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003)

Awwab, Alfatullah, and Athaallah Hidayat, 'Ad-Dakhil Wa al-Mu'arrab Fī al-Qur'ān al-Karīm Wa al-Lughah al-Arabiyyah', *International Journal of Advanced Academic Studies*, 2.3 (2020), 127–31
<<https://doi.org/10.33545/27068919.2020.v2.i3b.138>>

Aziz Safi Al-Jail, Abdel, and Yahya Al-Muta'alliq Billah Al-Hashemi, *At-Ta'rib Bayna Qudamā Wa al-*

Muhaddisîn, Ta'rifuhū, Dawâbituhū, Āliyâtuhū

Beg, Muhammad Abdul Jabbar, *Arabic Loan-Words in Malay: A Comparative Study a Survey of Arabic and Islamic Influence upon the Languages of Mankind*, *The Heritage of Malay Language*, 1, Third, rev. ed (Kuala Lumpur: University of Malaya press, 1983)

Braginsky, Vladimir, *The Heritage of Traditional Malay Literature* (Belanda: Leiden: KITLV press, 2004)

Campbell, Lyle, *Historical Linguistics An Introduction* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2004)

Carling, Gerd, Sandra Cronhamn, Robert Farren, Elnur Aliyev, and Johan Frid, 'The Causality of Borrowing: Lexical Loans in Eurasian Languages', ed. by Søren Wichmann, *PLOS ONE*, 14.10 (2019), e0223588
<<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0223588>>

'Dictionary' <www.lexico.com> [accessed 20 April 2020]

Firtas, Wisan, and Koll Zoubir, 'Al-Lisâniyyât at-Taqâbuliyyah Wa al-Muṣṭalah, Dirâsah Li at-Ta'rib Wa Musykilatih', *Majallah Tabnah Li Ad-Dirâsah al-'Ilmiyyah al-Akâdimiyyah*, 4.2 (2021)

Fogg, Kevin W., 'The Standardisation of the Indonesian Language and Its Consequences for Islamic Communities', *Journal of Southeast Asian Studies*, 46.1 (2015), 86–110
<<https://doi.org/10.1017/S0022463414000629>>

- Hadi, Syamsul, 'Akronim Dalam Bahasa Arab: Pembahasan Seputar Perkembangan Mutakhir Dalam Bahasa Arab Seri IV', *Jurnal Humaniora*, 2.3 (2000), 253–60
- Haugen, Einar, *Language Planning in Modern Norway* (Paris: Mouton, 1972)
- Haugen, Einar, 'The Implementation of Corpus Planning: Theory and Practice', ed. by J. Cobarrubias and J.A. Fishman (Hauge: Mouton, 1983)
- Jawwad, Rajab Ibrahim Abdul, *Dirāsāt Fī Al-Dalālah Wa al-Mu'jam* (Kairo: Dār al-Gharib, 2001)
- Jones, Russel, *Loan –Words in Indonesia and Malay* (Jakarta: KITLV, 2008)
- Kaplan, Robert, and Baldauf Jr Richard B., *Language Planning from Practice to Theory* (Great Britain: Multilingual Matters Ltd, 1997)
- Khalid, Muhammad Rusydi, *Al-Ta'rib Pro and Con of Foreign Words Arabization*, Proceedings 2nd International Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018), 302 vols (Dordrecht: Atlantis Press, 2019)
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005)
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 'Al-Mu'jam al-Wasīth' (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyyah, 2005)
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid Fī al-Lughah Wa al-A'lam*, Cetakan 30 (Beirut: Dār al-Masyriq, 1988)
- Moeliono, Anton, 'Masalah Asli Dan Asing Dalam Bahasa Indonesia', in *Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar* (Jakarta: Gramedia, 1989)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Ramadhan, Abdul Tawwab, *Fuṣūḥun Fī Fiqh Al-'Arabiyyah*, Cetakan V (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1997)
- Sabri Al-Asal, Mahmoud, and Oqlah Smadi, 'The Effect of The Language of Instruction on University Participants' Acquisition of Scientific Terms', *European Scientific Journal*, 25 (2011), 5–134 <<https://doi.org/10.19044/esj.2011.v25n0p%25p>>
- Said Ghazala, Hasan, 'Arabization Revisited in the Third Millennium', *Arab World English Journal (AWEJ)*, 2 (2013), 25–41
- Saihud, Abbas Abdul Aziz, 'Al-Lughah al-'Arabiyyah Wa Aṣaruhâ Fī al-Lughah al-Fârisiyyah (Dirāsah Fī Lisâniyyât at-Tawâsuliyyah', *Majallah Uruk*, 14.3 (2021), 2101–12 <<https://doi.org/10.52113/uj05/021-14/2101-2111>>
- Salahuddin, Abdullah Abdel Aziz, 'Al-Iqtiradl al-Lughawiyy Bayna al-'Arabiyyah Wa al-Injiliziyyah, Alfadz al-Aqidah Namudzajan', *Arabic Journal for Scientific Publishing (AJSP)*, 14 (2019)
- Salloum, Habeeb, and James Peters, *Arabic Contributions to the English Vocabulary: English Words of Arabic Origin: Etymology and History* (Beirut: Librarie du Liban Publisher, 1996)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*
(Bandung: CV Alfabeta, 2005)

Trask, Robert Lawrence, *The Dictionary of
Historical and Comparative
Linguistics* (Edinburgh: Edinburgh
University Press, 2000)

Ya'qub, Emil Badi, *Fiqh Al-Lughah al-
'Arabiyyah Wa Khaṣāiṣuhā*
(Beirut: Dār al-Ilm Lilmalāyīn,
1986)